



Penguatan Ketahanan Ekonomi dan Sosial Masyarakat melalui Technopreneurship dan Pencegahan Kenakalan Remaja di Kecamatan Cimanuk

Neysa Tansia Haqi^{1*}, Ananda Rizky Amalia², Nimas Nurmita³, M Wildan Sudewa⁴, Yuni Fitrotul Hasanah⁵, Della Lestari⁶, Sajidah Rahma Auliya⁷, Wahyu Hidayat⁸, Irma Safitri⁹, Hanifah¹⁰, Ragil Anta R¹¹

^{1,2} Universitas Bina Bangsa, Kota Serang

*Email Corresponding Author: neysatansiahaqi@gmail.com

Abstrak

Pemberdayaan masyarakat di tingkat kecamatan memerlukan pendekatan yang menghubungkan penguatan ekonomi dengan pembangunan lingkungan sosial yang aman. Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui kolaborasi antarkelompok Kuliah Kerja Mahasiswa di Kecamatan Cimanuk, Kabupaten Pandeglang, Banten, dengan tema pengembangan UMKM berbasis technopreneurship serta pencegahan tindak kriminal dan kenakalan remaja. Kegiatan bertujuan meningkatkan wawasan masyarakat mengenai pemanfaatan teknologi untuk pengembangan usaha sekaligus memperkuat kesadaran preventif terhadap perilaku berisiko pada remaja. Metode kegiatan menggunakan alur Koneksi–Edukasi–Aksi–Refleksi, meliputi koordinasi lintas kelompok, sosialisasi materi, dialog bersama masyarakat dan perwakilan kepolisian, serta perumusan tindak lanjut. Dokumentasi menunjukkan keterlibatan dosen, mahasiswa, perangkat wilayah, masyarakat, dan narasumber kepolisian dalam satu forum. Hasil kegiatan berupa tersampainya materi technopreneurship, penguatan perspektif mengenai pemasaran dan inovasi UMKM, serta edukasi karakter, disiplin, keamanan digital, dan pencegahan kenakalan remaja. Kegiatan merupakan penguatan kapasitas awal; perubahan omzet, penurunan kriminalitas, dan perubahan perilaku remaja belum diukur secara kuantitatif sehingga memerlukan pemantauan lanjutan.

Kata Kunci: technopreneurship, UMKM, pencegahan kriminalitas, kenakalan remaja, pemberdayaan masyarakat

Abstract

Community empowerment at the subdistrict level requires an approach that connects economic strengthening with the development of a safe social environment. This community service activity was conducted through collaboration among Community Service Program groups in

Cimanuk District, Pandeglang Regency, Banten, under the theme of technopreneurship-based MSME development and the prevention of crime and juvenile delinquency. The activity aimed to improve community knowledge about using technology for business development while strengthening preventive awareness of risky behavior among adolescents. The activity used a Connect-Educate-Act-Reflect pathway, consisting of cross-group coordination, thematic dissemination, dialogue with the community and police representatives, and follow-up planning. Documentation shows the involvement of lecturers, students, local representatives, community members, and police speakers in one forum. The outputs included technopreneurship education, strengthened perspectives on MSME marketing and innovation, and education on character, discipline, digital safety, and juvenile-delinquency prevention. The activity represents an initial capacity-building effort; changes in sales, crime rates, and adolescent behavior were not measured quantitatively and require further monitoring.

Keywords: technopreneurship, MSMEs, crime prevention, juvenile delinquency, community empowerment

PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses yang tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah sesaat, tetapi juga pada peningkatan kemampuan masyarakat untuk mengenali potensi, mengambil keputusan, dan mengelola sumber daya secara berkelanjutan. Dalam konteks desa dan kecamatan, pemberdayaan ekonomi perlu berjalan berdampingan dengan penguatan ketahanan sosial. Masyarakat yang memiliki peluang usaha, akses pengetahuan, dan jejaring sosial yang baik memiliki modal lebih kuat untuk membangun lingkungan yang produktif dan aman. UMKM menjadi salah satu ruang penting bagi pemberdayaan ekonomi masyarakat. Usaha mikro dapat memanfaatkan bahan lokal, keterampilan keluarga, dan jaringan pelanggan di sekitar tempat tinggal. Namun, perubahan pasar menuntut UMKM untuk tidak hanya mampu menghasilkan produk, tetapi juga memahami inovasi, pemasaran digital, pencatatan usaha, dan pemanfaatan teknologi. OECD (2021) menjelaskan bahwa transformasi digital dapat membantu UMKM memperluas pasar, meningkatkan efisiensi, dan memperkuat ketahanan, tetapi manfaatnya bergantung pada kemampuan pelaku usaha dan dukungan ekosistem. Technopreneurship memperluas makna kewirausahaan dengan menempatkan teknologi sebagai bagian dari proses penciptaan nilai. Teknologi dapat digunakan untuk menemukan peluang, merancang produk, mengelola informasi, mempromosikan usaha, menerima pembayaran, dan membangun hubungan dengan pelanggan. Kuratko (2016) memandang kewirausahaan sebagai proses inovasi yang membutuhkan keberanian mengambil peluang dan kemampuan mengelola sumber daya. Dalam konteks masyarakat desa, technopreneurship tidak selalu berarti membangun aplikasi kompleks, tetapi dapat dimulai dari penggunaan media digital yang sesuai dengan kebutuhan usaha.

Penguatan ekonomi saja belum cukup untuk membangun masyarakat yang berkelanjutan. Lingkungan sosial yang aman menjadi prasyarat agar anak, remaja, keluarga, dan pelaku usaha dapat berkembang. Kenakalan remaja dapat muncul dalam bentuk pelanggaran norma,

kekerasan, penyalahgunaan zat, perundungan, perilaku berisiko, maupun pelanggaran hukum. World Health Organization (2020) menekankan bahwa pencegahan kekerasan pada anak dan remaja perlu dilakukan melalui pendekatan yang menggabungkan penguatan keluarga, sekolah, komunitas, keterampilan hidup, dan lingkungan yang mendukung. Pencegahan tindak kriminal dan kenakalan remaja tidak dapat hanya mengandalkan penindakan setelah pelanggaran terjadi. Pendekatan preventif membutuhkan literasi hukum, pendidikan karakter, komunikasi keluarga, pengawasan sosial, kegiatan positif, dan kolaborasi antara masyarakat, sekolah, pemerintah, serta aparat keamanan. Hirschi (1969) melalui teori ikatan sosial menjelaskan bahwa keterikatan individu dengan keluarga, sekolah, dan masyarakat dapat berperan dalam menekan kecenderungan perilaku menyimpang. Sementara itu, pendekatan positive youth development memandang remaja sebagai sumber daya yang perlu dikembangkan melalui kompetensi, kepercayaan diri, karakter, kepedulian, dan keterhubungan sosial (Lerner et al., 2005).

Kecamatan Cimanuk, Kabupaten Pandeglang, menjadi lokasi kolaborasi antarkelompok KKM Universitas Bina Bangsa dalam kegiatan PKM Tematik. Kegiatan dilaksanakan dalam satu waktu dengan menggabungkan dua agenda, yaitu sosialisasi pengembangan UMKM berbasis technopreneurship serta pencegahan tindak kriminal dan kenakalan remaja. Penggabungan tersebut penting karena pembangunan ekonomi dan ketahanan sosial saling berkaitan. Keluarga yang memiliki aktivitas produktif tetap memerlukan lingkungan aman, sedangkan pencegahan kenakalan remaja memerlukan ruang kegiatan yang positif dan peluang pengembangan diri.

Kegiatan dilaksanakan dalam forum kolaboratif yang melibatkan dosen, mahasiswa, unsur wilayah, masyarakat, dan perwakilan kepolisian. Dokumentasi memperlihatkan penyampaian materi mengenai pencegahan kenakalan remaja, sesi technopreneurship, partisipasi peserta, serta penyerahan apresiasi kepada narasumber. Forum semacam ini memiliki nilai penting karena mempertemukan pengetahuan akademik, pengalaman lapangan mahasiswa, perspektif keamanan, dan kebutuhan masyarakat dalam satu ruang dialog.

Tujuan kegiatan adalah: (1) meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai technopreneurship sebagai pendekatan pengembangan UMKM; (2) memperkenalkan penggunaan teknologi untuk inovasi, promosi, dan pengelolaan usaha; (3) meningkatkan kesadaran preventif mengenai tindak kriminal dan kenakalan remaja; (4) memperkuat peran keluarga dan komunitas dalam menciptakan lingkungan yang aman; serta (5) membangun model kolaborasi lintas kelompok KKM yang dapat ditindaklanjuti di wilayah Kecamatan Cimanuk.

METODE PELAKSANAAN

Alur Koneksi Edukasi Aksi Refleksi

Kegiatan menggunakan alur Koneksi–Edukasi–Aksi–Refleksi. Koneksi dilakukan melalui koordinasi antarkelompok KKM, pemetaan tema, dan komunikasi dengan unsur wilayah. Edukasi dilakukan melalui penyampaian materi technopreneurship, UMKM, karakter, keamanan digital, dan pencegahan kenakalan remaja. Aksi diwujudkan melalui dialog, tanya

jawab, identifikasi peluang tindak lanjut, dan penguatan komitmen peserta. Refleksi dilakukan dengan merangkum kebutuhan pendampingan lanjutan dan pembagian peran antar pihak.

Tabel 1. Tahapan kegiatan PKM Tematik

Tahap	Aktivitas	Luaran
Koneksi	Koordinasi kelompok KKM dan unsur wilayah	Agenda kolaboratif
Edukasi	Sosialisasi technopreneurship dan pencegahan kenakalan remaja	Pengetahuan awal peserta
Aksi	Dialog, tanya jawab, dan identifikasi kebutuhan	Gagasan tindak lanjut
Refleksi	Perumusan peran dan rekomendasi	Rencana keberlanjutan

Evaluasi dilakukan secara deskriptif melalui observasi keterlibatan peserta, dokumentasi kegiatan, materi yang disampaikan, dan catatan tindak lanjut. Kegiatan tidak menggunakan pretest-posttest dan tidak mengukur perubahan kriminalitas, omzet, atau perilaku remaja. Oleh karena itu, hasil dibatasi pada keluaran edukasi, partisipasi forum, dan kesiapan awal kolaborasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kolaborasi Lintas Kelompok untuk Isu Ekonomi dan Sosial

Kegiatan PKM Tematik memperlihatkan bahwa isu UMKM dan kenakalan remaja dapat dibahas dalam satu kerangka pemberdayaan masyarakat. Kolaborasi lintas kelompok membantu menggabungkan sumber daya mahasiswa, dosen, perangkat wilayah, masyarakat, dan narasumber. Pembagian peran memungkinkan materi ekonomi disampaikan bersama materi keamanan sosial sehingga peserta memperoleh perspektif yang lebih utuh mengenai pembangunan masyarakat.



Gambar 1. Forum PKM Tematik dan penyerahan apresiasi kepada narasumber

Sosialisasi Technopreneurship untuk UMKM

Materi technopreneurship diarahkan pada pemahaman bahwa teknologi dapat digunakan secara bertahap sesuai kapasitas UMKM. Peserta diperkenalkan pada peluang pengembangan produk, penggunaan media sosial, pembuatan konten, katalog digital, komunikasi pelanggan, pembayaran non-tunai, dan pemanfaatan data sederhana. Pendekatan bertahap penting agar

teknologi tidak dipersepsikan sebagai sesuatu yang mahal atau sulit. Technopreneurship juga menuntut perubahan cara berpikir. Pelaku usaha perlu melihat masalah pelanggan sebagai peluang inovasi, menguji gagasan dalam skala kecil, menerima umpan balik, dan memperbaiki produk. Dalam konteks desa, inovasi dapat berupa kemasan yang lebih informatif, pemesanan melalui pesan instan, pencatatan digital, foto produk yang lebih baik, atau kolaborasi pemasaran antarpelaku usaha.



Gambar 2. Penyampaian materi dalam forum PKM Tematik Kecamatan Cimanuk

Pencegahan Tindak Kriminal dan Kenakalan Remaja

Materi pencegahan menempatkan remaja sebagai bagian penting dari solusi. Edukasi tidak hanya memberikan larangan, tetapi juga menjelaskan konsekuensi perilaku, pentingnya memilih pergaulan, penggunaan media sosial secara bertanggung jawab, komunikasi dengan keluarga, dan keberanian mencari bantuan ketika menghadapi tekanan atau ancaman. Kegiatan positif, keterampilan, dan dukungan sosial dapat menjadi alternatif yang membantu remaja mengembangkan potensi secara sehat.

Kehadiran perwakilan kepolisian memberi ruang bagi masyarakat untuk memperoleh informasi preventif dari pihak yang memiliki pengalaman dalam menjaga keamanan. Namun, pencegahan tidak dapat dibebankan kepada aparat saja. Orang tua, sekolah, tokoh masyarakat, dan teman sebaya memiliki peran dalam mengenali perubahan perilaku, membangun komunikasi, dan menghubungkan remaja dengan bantuan yang tepat. Pendekatan kolaboratif lebih sesuai dengan karakter masalah yang dipengaruhi oleh keluarga, teman, sekolah, dan lingkungan.



Gambar 3. Penyampaian edukasi pencegahan kenakalan remaja dan tindak kriminal

Tabel 2. Capaian kegiatan berdasarkan tema

Tema	Materi/aktivitas	Capaian awal
Technopreneurship	Peluang inovasi, pemasaran, dan pemanfaatan teknologi	Peserta memperoleh wawasan pengembangan UMKM
Pencegahan kriminalitas	Kesadaran hukum, keamanan, dan peran masyarakat	Peserta memahami pentingnya pencegahan
Kenakalan remaja	Karakter, pergaulan, media sosial, dan komunikasi keluarga	Tersedia ruang edukasi dan dialog
Kolaborasi	Keterlibatan dosen, mahasiswa, wilayah, dan kepolisian	Terbentuk forum lintas pihak

Keberlanjutan dan Keterbatasan

Keberlanjutan bidang UMKM dapat dilakukan melalui klinik technopreneurship, pendampingan pemasaran digital, penguatan legalitas, pencatatan keuangan, dan pengembangan jejaring antar pelaku usaha. Pada bidang sosial, tindak lanjut dapat berupa kelas karakter remaja, kegiatan olahraga dan kreativitas, literasi keamanan digital, forum orang tua, serta kanal rujukan ketika terjadi perundungan atau kekerasan. Kegiatan memiliki keterbatasan karena belum memuat instrumen penilaian dan data perubahan perilaku. Oleh karena itu, capaian tidak dinyatakan sebagai peningkatan persentase pengetahuan, penurunan kriminalitas, atau pertumbuhan omzet. Program lanjutan perlu menggunakan pretest-posttest, pemetaan UMKM, dan monitoring berkala agar dampak dapat diukur.

PKM Tematik kolaborasi antarkelompok KKM di Kecamatan Cimanuk mengintegrasikan pengembangan UMKM berbasis technopreneurship dengan pencegahan tindak kriminal dan kenakalan remaja. Kegiatan menghasilkan forum edukasi yang mempertemukan dosen, mahasiswa, unsur wilayah, masyarakat, dan perwakilan kepolisian. Materi yang disampaikan memperkuat wawasan pemanfaatan teknologi untuk usaha serta kesadaran preventif mengenai karakter, keamanan, dan perilaku remaja. Capaian kegiatan masih berada pada tahap edukasi dan penguatan jaringan kolaborasi. Dampak ekonomi dan sosial jangka panjang memerlukan pemantauan dengan instrumen yang lebih terukur. Keberlanjutan perlu diarahkan pada klinik UMKM, kegiatan positif remaja, forum keluarga, literasi digital, dan pembagian peran antar pemangku kepentingan.

Tim pelaksana menyampaikan terima kasih kepada Universitas Bina Bangsa, Kecamatan Cimanuk, pemerintah desa, seluruh kelompok KKM yang berkolaborasi, masyarakat peserta, narasumber kepolisian, serta semua pihak yang mendukung PKM Tematik.

Hirschi, T. (1969). Causes of delinquency. University of California Press.

Kuratko, D. F. (2016). Entrepreneurship: Theory, process, and practice (10th ed.). Cengage Learning.

Lerner, R. M., Lerner, J. V., Almerigi, J. B., Theokas, C., Phelps, E., Gestsdottir, S., Naudeau, S., Jelicic, H., Alberts, A., Ma, L., Smith, L. M., Bobek, D. L., Richman-Raphael, D., Simpson, I., Christiansen, E. D., & von Eye, A. (2005). Positive youth development, participation in community youth development programs, and community contributions of fifth-grade adolescents. *Journal of Early Adolescence*, 25(1), 17–71. <https://doi.org/10.1177/0272431604272461>

OECD. (2021). The digital transformation of SMEs. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/bdb9256a-en>

Republik Indonesia. (2008). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.

Republik Indonesia. (2012). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.

World Health Organization. (2020). INSPIRE: Seven strategies for ending violence against children. World Health Organization.